

BAB III

BEBERAPA SEGI KEPURBAKALAHAN ISLAM KOMPLEK MAKAM SUNAN PRAPEN

A. Latar Belakang

1. Letak Geografis.

Komplek makam Sunan Prapen terletak pada bukit setinggi ± 100 meter dari permukaan laut, berada di wilayah Desa Klangonan Kecamatan Kebomas Kabupaten daerah tingkat II Gresik; bukti tersebut lebih dikenal - dengan sebutan "Bukit Prapen". Bukit prapen sebagai tempat makam Sunan Prapen, merupakan satu kesatuan dari bukit Giri; yang dulunya adalah tanah kebonan pada waktu Sunan Giri Berkuasa. Selain bukit Prapen, masih ada lagi bukit lain yang juga termasuk rangkaian dari bukit Giri. Menurut informasi tokoh setempat, bahwa bukit-bukit itu mempunyai hubungan sejarah yang erat dengan penyebaran Islam, karena daerah-daerah itu merupakan pusat kekuasaan dinasti Giri dan sebagai pusat penyebaran Islam di wilayah Gresik dan sekitarnya.¹ Bukit-bukit tersebut yaitu bukit Cadas sebagai

¹ Hasil wawancara dengan Bpk Musyafa' Cholil, tokoh masyarakat Desa Klangonan, tgl 5 Des. 1990, Bpk. H. Tarbin Ketua ta'mir Masjid Agung Sunan Giri, tgl 5 Desember 1990, Bapak KH. Zuhri tokoh agama desa Sidomukti, tgl 5 Desember 1990.

tempat makam Sunan Giri (Raden Paku), bukit Batang sebagai tempat pertapaan Sunan Giri, dan bukit Kedaton sebagai tempat kediaman dan pesantren Giri.² Ketiga bukit ini terletak di/pada posisi sebelah timur bukit prapen; dan yang paling dekat adalah bukit cadas. Perbukitan ini pada dasarnya merupakan endapan laut yang terangkat naik, dari keempat hubungannya terangkai dengan bentuk tapal kuda.

Bukit Prapen sebagai komplek kepurbakalaan Islam makam Sunan Prapen yang berada di wilayah desa Kelangonan mempunyai jalan masuk berbelok-belok dan naik turun; dengan kondisi tanah banyak mengandung kapur sehingga disini tidak ada sawah dan sulit di dapatkan sumber air, sehingga untuk keperluan sehari-hari penduduk lebih banyak menggantungkan kepada air hujan. Sebagai mata pencaharian penduduk, adalah berada di sektor kerajinan, diantara jenis kerajinan yang dikerjakan ya itu berupa ukiran perak, aluminium, dan emas.

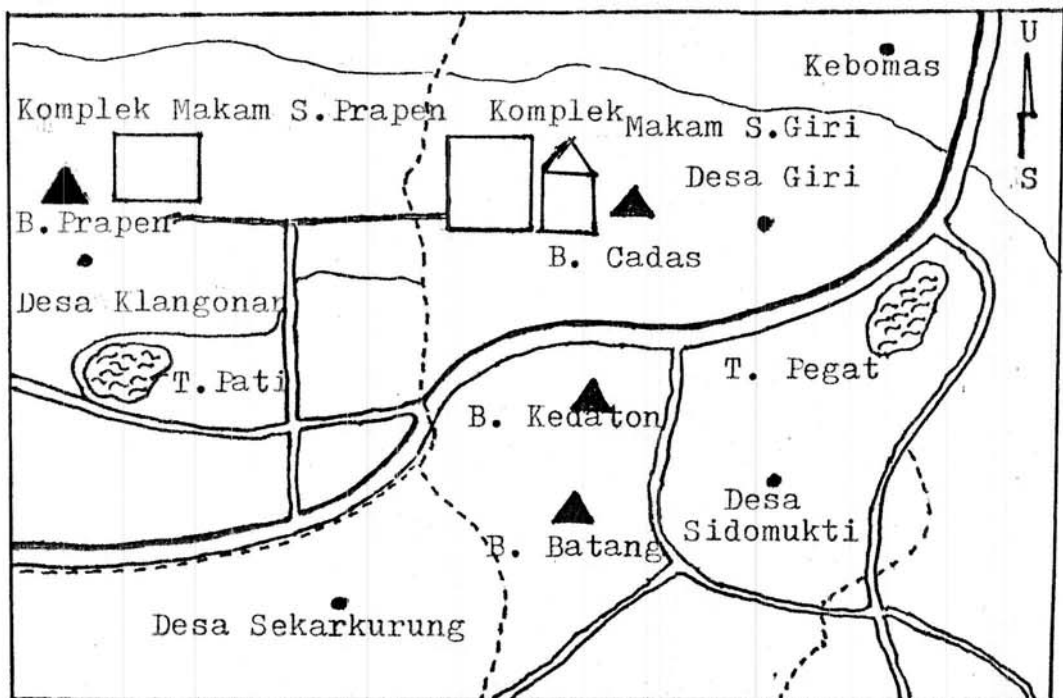
Untuk mencapai wilayah tersebut, yang mempunyai jarak \pm 1,5 km dari Kecamatan; dan \pm 3 km dari kota

²LRI, Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, Malang, 1974, hal. 126.

Kabupaten Gresik, pengunjung dapat menggunakan kendaraan bermotor yang dapat dicapai dalam waktu seperempat jam dari pusat kota Kabupaten.

Agar lebih jelas untuk mengetahui lokasi dari kompleks makam tersebut, bisa dilihat pada gambar peta di bawah ini.

Peta Lokasi Giri



Keterangan :

- : Batas Desa
- ==== : jalan kedesa
- ==== : Jalan besar
- ~~~~ : Jurang

2. Sejarah Komplek.

Komplek makam purbakala Islam Indonesia, kebanyakan terdapat di daerah pesisir utara laut Jawa, dan sebagian besar berlokasi di atas bukit atau gunung. Komplek yang didirikan itu merupakan bangunan suci atau dikramatkan sehingga diperlukan pula tempat yang juga dianggap suci untuk mendirikan bangunan itu, seperti puncak bukit atau gunung. Nampaknya dalam pertimbangan pemilihan tempat itu kurang memperhatikan segi praktisnya, tetapi masih memperhatikan faktor kemudahan dengan dunia luar. Sebenarnya anggapan mensucikan bukit atau gunung hanya merupakan tindakan kultural, hal ini seperti komplek makam Sunan Prapen yang terletak atau berlokasi di desa Klanganon Kecamatan Kebomas Kabupaten Dati II Gresik, ternyata juga terletak pada puncak bukit.³

Komplek makam sunan Prapen secara keseluruhan terletak pada bukit Prapen yang mempunyai jalan masuk menanjak. Pada bagian selatan komplek, terdapat perkampungan penduduk; perkampungan

³ Hasil Observasi, tanggal 16 Desember 1990.

45

desa Klanganon disekitar komplek makam Sunan Prapen ter-
sebut timbul setelah adanya makam, hal ini karena ada-
-nya kepercayaan masyarakat akan kekramatan Sunan Prapen
sehingga bisa dikatakan bahwa desa ini terbentuk dengan
berorientasi pada makam.⁴

Komplek makam Sunan Prapen pada mulanya adalah
hanya merupakan makam Sunan Prapen atau Sunan Giri IV
(Raden Fatihal) yang wafat pada tahun 1605 masehi.
Sebutan Sunan Prapen tersebut, pada dasarnya di kaitkan
dengan tempat makam beliau,⁵ yang berlokasi di bukit
Prapen. Semasa hidup, beliau adalah termasuk sebagai
penguasa agama di Giri menggantikan kedudukan ayah dan
kakek beliau, Sunan Giri (Raden Paku). Sunan Prapen a-
adalah putra Sunan Dalem (Zainal Abidin), putra Sunan
Giri. Disamping sebagai pemangku pesantren, Sunan Pra-
pen juga aktif dalam menyebarkan Islam ke daerah Indone-
sia bagian timur seperti ke daerah Lombok.⁶ Dalam bi-
dang pemerintahan, beliau adalah yang melegitimasi para ra-
ja di daerah pedalaman Jawa timur.⁷ Sedangkan dibidang

⁴Hasil Wawancara, dengan bapak Banun Mansur, Peng-
amat Sejarah Gresik, tanggal 16 Desember 1990.

⁵De Graef, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Gra-
fiti Pers, Jakarta, 1985, hal. 185.

⁶Ibid, hal. 190.

⁷Ibid, hal. 187.

kebudayaan, beliau termasuk seorang ahli seni bangunan, hal ini dibuktikan dengan usaha beliau dalam membangun kompleks makam Sunan Giri, kakek beliau pada tahun 1590 masehi.⁸ Setelah wafat, maka beliau dimakamkan di bukit Prapen.

Komplek makam Sunan Prapen sampai sekarang ini masih dapat dilihat bentuknya. Komplek makam itu dibangun oleh P. Kawisguwo, putra Sunan Prapen; dan beberapa keluarga beliau. Mengenai tahun dibangunnya Komplek makam tersebut, yang secara pasti belum diketahui, namun berdasarkan informasi tokoh setempat menjelaskan bahwa kompleks makam itu dibangun sekitar 1000 hari setelah kewafatan Sunan Prapen.⁹ Hal ini ada kesinkronan dengan keterangan R. Soekmono dalam buku "Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III" yang menjelaskan bahwa kebiasaan mendirikan bangunan untuk mengabadikan makam adalah setelah upacara terakhir yakni 1000 hari dari wafat si mayat selesai.¹⁰ Berpijak pada keterangan tersebut, dengan demikian ada dugaan bahwa kompleks makam Su-

⁸ Ibid, hal. 189.

⁹ Hasil Wawancara dengan Bpk. Musyafa' Cholil, tokoh masyarakat desa Klanganon, tanggal 17 Desember 1990 Bpk Moh. Sya'rani, Ketua Juru Kunci makam Sunan Prapen, tgl 17 Des. 1990, Bpk. H. Tarbin, Ketua Ta'mir Masjid Agung Sunan Giri, tgl. 17 Des. 1990.

¹⁰ R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jl. III, Kanisius, Jakarta, 1973, hal. 82-83.

nan Prapen itu dibangun sekitar pada tahun 1608 masihi.

Pemilihan bukit atau gunung sebagai tempat untuk mendirikan bangunan sebagai komplek makam Sunan Prapen, yang mempunyai nilai sakral dalam pandangan masyarakat, dapat dikembalikan kepada sisa kepercayaan masyarakat pada zaman lampau, yang mempunyai kepercayaan bahwa bukit, atau gunung sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang. Hal tersebut merupakan kelanjutan dari pada kepercayaan rakyat semenjak prasejarah yang menganggap gunung atau bukit sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang yang kramat.¹¹ De Graaf juga mengatakan bahwa tempat kramat diatas gunung (atau bukit) tentu sudah dianggap penting dalam kehidupan keagamaan sebelum Islam di Jawa Timur.¹² Dengan demikian, dapat ditekankan bahwa adanya kharismatik Sunan Prapen dalam pandangan masyarakat serta kuatnya pengaruh kepercayaan masyarakat dulu terhadap kesucian bukit atau gunung hal inilah sebagai dasar kemunculan komplek makam Sunan Prapen.

¹¹ Aninuddin Kasdi, Peranan Kepurbakalaan Islam Untuk memahami Kedatangan dan Persebaran Islam di Jawa Prasaran disampaikan pada Seminar Sejarah Nasional III di Jakarta, 1981, hal. 4.

¹² De Graaf, Op.Cit, hal. 178.

B. Diskripsi Komplek Mekan

Sebagaimana tersebut di atas, bahwa kompleks makam Sunan Prapen berlokasi di bukit Prapen yang berada dalam wilayah desa Klugonan, tepatnya pada posisi sebelah utara desa. Lebih jelasnya diberikan uraian sebagai berikut :

1. Tata Letak.

Komplek makam Sunan Prapen secara keseluruhan berlokasi diatas bukit menempati areal tanah yang luasnya $\pm 16 \times \pm 30$ meter; bentuknya menanjak dari bawah (selatan) keatas (utara). Sebelah barat kebun kosong sebelah utara jurang, dan sebelah timur kompleks kebun-kosong. Sebelah selatan adalah jalan menuju kepekukiman penduduk dan menuju kekomplek makam Sunan Giri (± 75 meter) kearah timur.

Secara struktural, tata letak kompleks makam Sunan Prapen terbagi atas dua halaman yaitu :

- a. Halaman pertama, terletak pada lokasi paling depan dan bawah, atau disebelah selatan halaman kedua, dengan bentuk permukaan tanah menanjak dan berundak-undak. Masing-masing tingkatan (undak) diberi batu dan tembok penyekat yang tersusun secara rapi, sehingga apabila dilihat dari sisi samping nampak se

perti tangga, posisinya semakin keatas semakin tinggi. Halaman ini kelihatan curam, dalam keadaan terbuka, dan sejajar atau setingkat dengan halaman kedua dari kompleks makam Sunan Giri. Bentuknya perse panjang dengan ukuran $\pm 16 \times \pm 5$ meter.

b. Halaman kedua, pada halaman ini merupakan halaman - makam utama, letaknya paling tinggi, atau paling atas dan dianggap yang tersuci atau mempunyai nilai paling sakral. Halaman ini dalam keadaan tertutup, letaknya disebelah utara halaman pertama dengan bentuk hamparan tanah yang merata dan luas yang mempunyai ukuran $\pm 16 \times \pm 25$ meter.

Dari kedua susunan atau cara tata letak halaman kompleks makam tersebut, secara jelas dapat dilihat pada gambar denah sebagaimana terlampir,.

2. Bentuk dan Fungsi Bangunan.

Setelah diketahui tentang struktur tata letak dari kompleks makam Sunan Prapen, selanjutnya dikemukakan tentang bentuk-bentuk dan fungsi bangunan yang ada pada kompleks makam tersebut dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut :

2.1. Macam dan bentuk bangunan.

a. Bangunan pada halaman pertama.

Untuk memasuki halaman pertama atau keseluruhan kompleks tidak melewati pintu gerbang sebagaimana pada kompleks makam Sunan Giri. Jalan ditengah-tengah halaman ini seluruhnya diberi tembok penyekat yang menuju ke halaman dua dan berakhir pada gerbang besar sebagai pintu masuk ke halaman dua. Pada halaman ini juga dipenuhi makam-makam yang kelihatannya sudah tua, ada juga sebagian tergolong masih baru. Makam-makam tersebut tidak diberi bangunan jirat maupun bangunan cungkup, kecuali hanya terdapat batu-batu nisan yang rata-rata tanpa memakai angka tahun bentuknya pipih melebar dengan bagian atas ada yang berbentuk mendatar, cekung dan cembung.

b. Bangunan pada halaman kedua.

Pada halaman ini terdapat bangunan gapura paduraksa, atau kori agung yang menghadap ke arah selatan. Bangunan gapura ini terletak didepan kemudian dihubungkan dengan bangunan pagar yang mengelilingi kompleks halaman dua. Bangunan pagar ini terbuat dari bambu (tidak asli) dengan pondasi tembok.

Sedangkan bangunan gapurnya adalah sebagai ha-

sil rekonstruksi tahun 1954 masehi.¹³ Lubang pintu gapura ini, bagian atasnya berbentuk lengkungan. Selain terdapat bangunan gapura dan pagar keliling, pada halaman ini terdapat beberapa gugusan makam yaitu makam sunan Prapen dan anak istri serta para keluarga dan santri beliau.

Semuanya diberi batu nisan dengan bentuk tegak pipih melebar, bagian atasnya beraneka ragam bentuknya. Ada yang berbentuk cembung seperti nisan makam Panembahan Agung, Sindu Joyo (murid Sunan Prapen), dan yang lain. Juga ada yang berbentuk cekung atau mendatar, seperti nisan makam istri Panembahan Agung dan para keluarga Sunan Prapen. Disamping itu pada makam-makam tersebut juga diberi bangunan Jirat dengan bentuk persegi panjang yang diletakkan secara mendatar dan membujur kearah utara selatan. Sebagai bagian bangunan komplek yang lain, yaitu berupa bangunan cungkup pada halaman ini, yang secara berkelompok dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

¹³ Hasil wawancara dengan Bpk. Moh. Sya'robi, Ketua Juru Kunci Makam Sunan Prapen, tgl 17 Desember 1990, Bpk. Ahmad, Juru Kunci Makam Sunan Prapen, tanggal 17-Desember 1990.

- b.1. Kelompok makam Sunan Prapen beserta istri, diletakkan pada bangunan cungkup yang berpondasi agak tinggi dengan denah berbentuk bujur sangkar, dindingnya terdiri dari dua lapis kayu jati dengan penuh ornamentasi - dibagian muka, samping kanan dan kiri. Sedangkan bagian atapnya berbentuk tumpang tingkat (susun) dua yang terbuat dari kayu juga. Karenaterjadi kelapukan dan sangat-rusak termakan usia yang sudah tua, maka bagian atap (sirapnya) yang terbuat dari kayu tersebut, diganti dengan seng. Penggantian inipun baru saja dilakukan sehingga sangat kelihatan dengan jelas.
- b.2. Kelompok makam Panembahan Kawisguwo, putra sunan Prapen. Ditempatkan pada sebuah cungkup dengan pondasi dan dinding penyekat dari tembok. Konstruksi ragawi bangunan cungkup ini cukup menarik, dimana dinding penyekatnya berornamen dengan indah serta dilengkapi dengan bangunan gepura paduraksa atau kori agung style Majapahit; yang cukup unik dari bangunan ini adalah adanya sebuah soko-guru yang terletak dimuka pin-

tu gapura paduraksa, hal semacam ini kiranya tidak pernah ada pada bangunan purbakala Islam khususnya di Jawa yang sejenis Cungkup makam ini terletak disebelah barat cungkup makam Sunan Prapen.

- b.3. Kelompok makam Panembahan Agung, cucu Sunan Prapen. Ditempatkan pada bangunan cungkup yang terbuka, dengan pagar keliling - dari kayu jati. Letaknya berurutan, yaitu pada posisi sebelah barat cungkup Panembahan Kawisguwo.
- b.4. Kelompok makam Hyai maria beserta suami, murid Sunan Prapen; diberi cungkup yang bentuknya seperti bangunan cungkup Panembahan Agung. Letaknya paling barat, atau dibelakang mushollah (Bangunan tambahan). Pada halaman ini juga didirikan bangunan pendopo yang merupakan bangunan pelengkap dari kompleks makam. Bangunan ini bergandeng dengan bangunan cungkup makam Sunan Prapen, terletak tepat disebelah selatan atau didepannya.

2.2. Fungsi Bangunan.

Dari beberapa bentuk bangunan yang telah didirkan pada kelompok kompleks makam tersebut, tidak lepas dari fungsinya, hal ini dapat dilihat seperti pada bangunan :

a. Nisan dan Jirat.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pada halaman pertama maupun pada halaman kedua dari kompleks Sunan Prapen, terdapat bangunan nisan; dengan adanya nisan ini dimaksudkan sebagai simbol bahwa disitu dimakamkan seseorang, bahkan dengan nisan ini dapat diketahui laki-laki atau perempuan dari orang yang dimakamkan. Dari bentuk yang cembung misalnya adalah sebagai tanda makam orang laki-laki, sedangkan bentuk cekung atau datar sebagai tanda dari makam seorang perempuan.¹⁴

Untuk Jirat yang hanya terdapat pada halaman kedua dari kompleks makam tersebut adalah merupakan bangunan yang berfungsi untuk memisahkan makam.

b. Cungkup.

Bangunan ini nampak pada halaman kedua, berfungsi -

¹⁴ Hasil wawancara, dengan Bpk. Moh. Sya'roni, Ketua Juru Kunci Makam Sunan Prapen, tanggal 18 Desember 1990.

sebagai pelindung bangunan jirat dan nisan makam. Masih ada lagi fungsi lain dari cungkup, seperti - yang telah dijelaskan oleh R. Soekmono yang intinya adalah bahwa diatas jirat biasanya didirikan - rumah yang disebut cungkup atau kubah; yang tidak ada bedanya dengan candi. Makam tersebut dianggap sebagai tempat kediaman terakhir, maka diusahakan juga untuk menjadi perumahan yang sesuai dengan status orang yang dimakamkan disitu dan dengan alam yang sudah diganti.¹⁵ Dari keterangan tersebut, makanya kuncup dibangun juga untuk menggambarkan sebuah rumah peristirahatan abagi bagi seorang yang dimakamkan dalam rangka menghormati rohnya. Fungsi lain dari cungkup adalah untuk melindungi - orang-orang yang berziarah kemakan, khususnya kemakan Sunan Prapen.

c. Gapura paduraksa dan pagar keliling.

Bangunan gapura ini terletak didepan halaman kedua fungsinya adalah untuk menghubungkan antara pelataran atau halaman yang pertama dengan halaman kedua sebagai halaman utama dari kompleks makam Sunan Prapen. Sedangkan untuk bangunan pagar keliling,

¹⁵R. Soekmono, Op.Cit, hal. 83.

yang nampak pada halaman kedua, dimaksudkan untuk ⁵⁶ menjaga kesamanan makam dan sebagai pembeda antara pekerangan umum, atau makam-makam yang terdapat pada halaman pertama dengan makam utama.

d. Tembok penyekat.

Adalah merupakan bangunan yang ada pada halaman pertama bangunan ini berfungsi untuk menjaga kelongsoran, atau erosi tanah yang ada disekeliling kompleks makam.

e. Bangunan pendopo.

Biasanya berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu (penziarah), terkadang juga sebagai tempat bermalam bagi para juru kunci dan para penziarah yang ingin bermalam, selain itu juga sebagai tempat persiapan upacara (jamuan makam) bagi penziarah.

Secara keseluruhan bangunan-bangunan kompleks makam di atas itu dibangun adalah berfungsi sebagai tempat makam Sunan Prapen beserta para keluarga dan murid-muridnya yang terdekat. Komplek makam tersebut dibangun secara berkelompok, dimaksudkan agar mudah dikenal oleh para penziarah atau khlayak ramai, juga agar bagi penziarah dan penjaga (juru kunci makam) lebih mudah untuk mengawasi dan merawatnya.

Bertitik tolak pada keterangan di atas, lebih

jelas dapat dikemukakan bahwa kepurbakalaan Islam kompleks makam Sunan Prapen, dibangun dalam kesatuan kompleks yang sudah mencapai umur lebih dari 50 tahun; yang mempunyai denah rebujur atau persegi panjang dengan arah utara selatan. Tata letak halamannya terdiri dari dua bagian. Bangunan-bangunan yang ada diletakkan sesuai dengan jenjang halaman, masing-masing bangunan tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda.

3. Ornamantasi.

Pada bangunan purbakala Islam di Indonesia, biasanya diberi ornamen. Ornamantasi tersebut bisa mempunyai beberapa fungsi baik sebagai keindahan, memberikan kesan sebagaimana yang dimaksud bangunan itu, dan memberikan informasi. Ornamantasi pada bangunan purbakala kompleks makam Sunan Prapen tidak menunjukkan selengkap itu dan ornamen tidak begitu banyak, hal ini dapat dilihat pada :

3.1. Ornamantasi pada halaman pertama.

Ornamantasi yang ada pada halaman ini kelihatan - tidak ada yang menonjol, kecuali hanya pada beberapa batu nisan dan makam-makam yang ada, di beri hiasan dengan motif mekara.

3.2. Ornamantasi pada halaman kedua.

Pada pintu gapura padureksa sebagai pintu gerbang terdapat hiasan kaligrafi Arab.

Dibagian atas luar (sebelah selatan) tertulis :

لا حول ولا قوة الا بالله

Sedang dibagian atas dalam (sebelah utara) tertulis :

لا اله الا الله محمد الرسول الله

Pada nisan makam yang terletak disebelah barat cungkup makam Panembahan Agung, tertuang hiasan - dengan motif daun yang dibaur dengan motif bunga dan geometris berupa lingkaran seperti bulan purnama. Batu nisan makam yang lain pada halaman ini, nampaknya tidak ada yang lebih menarik.

Bangunan jiratnya, hiasan yang ada kebanyakan berupa garis-garis lurus yang dibentuk oleh tonjolan-tonjolan bidang yang membentuk sudut persegi - panjang. Kecuali pada jirat makam Panembahan Agung beserta istri, selain memakai hiasan tersebut juga diberi hiasan motif segi tiga yang diletakkan pada tiap undakan, baik dibagian tengah maupun sudutnya. Cungkup Sunan Prapen, kusen pintu kanan-kirinya terukir hiasan topeng dan naga kembar distillir dengan daun dan bunga dengan tambahan motif ular naga kembar tersebut yang memi-

liki karakteristik tersendiri, ialah bahwa kedua-duanya sama persis. Sehingga ada dugaan bahwa pahatan ular itu mempunyai makna sejarah, artinya mengandung data sejarah. Apabila wujud dari pahatan itu di-diskripsikan, maka akan dapat di baca sebagai kalimat candra sengkala yang berbunyi : "Naga Loro Warnaning Sami", lalu jika diangkakan dapat diperoleh angka Naga = 8; loro = 2; warna = 4; sami = 1 (8241) angka ini dalam model candra-sengkala, untuk menjadikan tahun harus dibaca terbalik, maka menjadi tahun 1428 Saka. Jika dijadikan tahun masehi, terlebih dahulu harus ditambah-78 sehingga menjadi 1506 Masehi.¹⁶ Angka tahun ini pada dasarnya merupakan angka tahun wafatnya Sunan Giri (Raden Paku).¹⁷ Apabila data tersebut dikaitkan dengan sumber yang menjelaskan, bahwa bangunan cungkup itu dulunya adalah sebagai bangunan cungkup makam Sunan Giri yang telah dipindahkan kemakam Sunan Prapen,¹⁸ maka sangat sinkron.

¹⁶Raffles TS, History Of Java, Vol. II, Oxford - University Press, Ed.II, London, 1979, hal.cc/iv.

¹⁷De Graaf, Op.Cit, hal. 186.

¹⁸LRI, Op.Cit, hal. 158.

Bagian bawah pintu (jelundak) cungkup makam tersebut diberi hiasan dengan motif sayap garuda, demikian pula pada daun pintunya, juga dipenuhi hiasan dengan motif geometris berupa penampang - penampang panel segi empat yang diisi dengan motif daun dan bunga. Adapun pada bagian dinding-dindingnya, menampilkan hiasan geometris juga, bagian dinding-bilik makam terdapat beberapa hiasan bidang persegi panjang dan bujur sangkar yang diisi dengan bidang-bidang segi enam dan segi empat. Bidang segi empat ditempatkan ditengah dan dimiringkan sehingga bentuknya menyerupai wajikan, dan sedangkan bidang segi enam diletakkan diatas dan dibawahnya, - yang di atas diletakkan secara mendatar sedangkan yang di bawah ujungnya sudutnya dibalik ke atas dan kebawah, bentuknya agak panjang jika dibandingkan dengan yang diatas. Semua bidang-bidang tersebut diisi diantaranya dengan bunga teratai, pohon hayat, dan daun daunan. Garis pemisah antar bidang diberi pelipit garis lurus sehingga bentuk bidang mirip pigora-pigora yang berbingkai. Motif-motif hias yang terdapat pada dinding bilik makam Sunan Prapen ini, juga terdapat pada dinding pembentuk - lorong langkah. Bedanya, selain motif-motif terse-

but, pada dinding ini telah dipenuhi ornamen dengan motif binatang seperti burung pgonik yang hinggap didaun dan bunga, juga niasan ukiran yang berupa batu akik dan cincin permata yang terletak pada dinding sebelah samping kiri. Disamping itu dinding-dinding tersebut tertuang hiasan binatang gajah yang distillir dengan daun dan bunga. Pada suatu pondasi tembok dimana dinding bilik makam berada, terdapat ukiran dengan motif daun yang dipadukan dengan motif sulur-sulur yang dibentuk seperti meander.

Pada Bangunan cungkup Panembahan Agung Kawisguwo, dinding dan pondasinya berupa tembok yang dilengkapi sebagai ornamen penghias ragawinya. Motif - motif hias yang ada, menampilkan pola hias geometris berbentuk segi empat yang diletakkan pada posisi mendatar dan diisi dengan motif hias berupa daun-daunan dan bunga yang dibaur dengan tangkainya dengan tanpa diberi warna-warna yang menarik, hanya diberi warna cat kapur putih semua. Pada bagian pintu masuk ke cungkup yang berupa gapura padukraksa berhias sulur gelung, bagian daun pintunya yang terbuat dari kayu jati dibubuhi hiasan seperti yang terlepat pada dinding cungkup makam Sunan

Prapen, berupa motif geometris berbentuk bujur sangkar dan persegi panjang dengan penampang panel - panel segi empat dan segi enam yang di isi daun dan bunga. Tiang penyangga atap cungkup yang terletak didépan gapura paduraksa mempunyai hiasan struktural yang disebut bahu danyang dengan dihiasi motif daun dan bunga.

Untuk bangunan cungkup panembahan Agung Nyai Mairiah, dan bangunan pendopo, nampaknya tidak menunjukkan adanya ornamen yang menonjol.

Dari uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa ornamentasi yang tertuang pada bangunan fisik - kompleks makam Sunan Prapen, menampilkan bentuk hias - dengan motif tumbuh-tumbuhan, binatang, topeng, dan geometris. Disamping motif-motif tersebut, masih ada lagi motif-motif lain yang juga memenuhi bentuk bidang bangunan kompleks, yaitu motif kaligrafi Arab, dan pola stilirisasi yang keduanya merupakan motif hias - Islami. Adanya motif hias yang menunjukkan kalimat - candra sengkala dengan angka tahun 1506 masehi, hal ini lebih memperkuat adanya dugaan kompleks makam tersebut sebagai salah satu peninggalan purbakala Islam.